# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Strategi *Intervensi*

### *1.* Pengertian *Intervensi*

*Intervensi* adalah tindakan masuknya sebuah pihak ke dalam suatu sistem atau situasi dengan tujuan memberikan pengaruh, bantuan, atau perubahan. (Nursalim,2013) Tindakan ini biasanya dilakukan ketika sistem tersebut dianggap tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri atau memerlukan arahan dari pihak eksternal.

Strategi *intervensi* Guru PAI merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk mengatasi berbagai bentuk perilaku menyimpang peserta didik melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Strategi tersebut tidak hanya bertujuan menghentikan perilaku negatif yang telah terjadi, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pencegahan serta pembinaan karakter agar peserta didik memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian, strategi *intervensi* Guru PAI memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan tindakan disiplin semata karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa strategi *intervensi* Guru PAI hendaknya dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religius, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, toleransi, kasih sayang (*rahmah*), dan persaudaraan (*ukhuwah islamiyah*). Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan secara berulang melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah sehingga menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Dalam konteks penanganan *bullying*, strategi *intervensi* Guru PAI tidak hanya difokuskan kepada pelaku, tetapi juga mencakup korban, teman

sebaya, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pendidikan islam yang memandang bahwa pembentukan akhlak merupakan tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan. Oleh sebab itu, guru perlu bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, serta orang tua peserta didik agar proses pembinaan dapat berlangsung secara optimal (Rahmawati, 2021).

Strategi *intervensi* Guru PAI juga harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar yang masih berada pada tahap pembentukan kepribadian. Pada fase ini, peserta didik cenderung mudah meniru perilaku orang dewasa maupun teman sebaya. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan *intervensi*. Peserta didik tidak hanya mendengarkan nasihat yang diberikan guru, tetapi juga mengamati bagaimana guru memperlakukan peserta didik lain dengan penuh kasih sayang, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik secara bijaksana.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa strategi intervensi Guru PAI merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia melalui integrasi pembelajaran agama islam, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pendampingan, serta kolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Strategi tersebut diharapkan mampu mengurangi perilaku *bullying* sekaligus membentuk budaya sekolah yang religius, aman, dan saling menghormati.

**2. Bentuk Setrategi Interfensi Guru PAI**

Strategi *intervensi* yang diterapkan oleh Guru PAI memiliki berbagai bentuk yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, jenis permasalahan yang dihadapi, serta tujuan pembinaan yang ingin dicapai. Dalam konteks penanganan perilaku *bullying*, Guru PAI tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melakukan pembinaan secara menyeluruh terhadap seluruh peserta didik melalui pendekatan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan kolaboratif. Pendekatan

tersebut bertujuan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, religius, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Menurut Nursalim (2013), bentuk *intervensi* dalam lingkungan pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu intervensi langsung (*direct intervention*) dan *intervensi* tidak langsung (*indirect intervention*). Intervensi langsung dilakukan melalui komunikasi, bimbingan, konseling, mediasi, serta pemberian arahan secara langsung kepada peserta didik yang mengalami permasalahan. Sementara itu, intervensi tidak langsung dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang positif, penyusunan tata tertib sekolah, pembiasaan perilaku positif, serta penguatan budaya sekolah. Kedua bentuk intervensi tersebut saling melengkapi sehingga mampu memberikan perubahan perilaku secara lebih efektif.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Ramayulis (2022) menjelaskan bahwa bentuk *intervensi* guru harus dilaksanakan melalui proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Guru PAI tidak hanya memberikan materi keagamaan di dalam kelas, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pembimbingan, dan pengawasan terhadap perilaku peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa setiap perilaku harus didasarkan pada ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kasih sayang, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama manusia.

Rahmawati (2021) menyatakan bahwa intervensi Guru PAI dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius. Bentuk intervensi tersebut meliputi pembiasaan melaksanakan ibadah bersama, pemberian nasihat keagamaan, pembinaan akhlak, penguatan budaya saling menghargai, serta pengembangan kegiatan keagamaan yang mampu menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan toleransi antarpeserta didik. Dengan demikian, proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung pada saat pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mendukung perkembangan moral peserta didik.

Selanjutnya, Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan intervensi Guru PAI dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengintegrasikan pembelajaran agama dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru hendaknya tidak hanya menjelaskan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosialnya. Keteladanan guru menjadi salah satu bentuk intervensi yang paling efektif karena peserta didik pada jenjang sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur panutan.

Dalam penelitian mengenai perilaku *bullying*, (Yusuf & Fahrudin, 2012) menegaskan bahwa penanganan bullying harus dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan seluruh warga sekolah. Menurutnya, bentuk intervensi yang efektif meliputi penyusunan kebijakan anti-bullying, peningkatan pengawasan terhadap peserta didik, pemberian pendidikan karakter, pembinaan terhadap pelaku dan korban, serta kerja sama dengan orang tua. Pendekatan tersebut bertujuan membangun budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan sehingga perilaku bullying dapat dicegah sejak dini.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Coloroso (2007) yang menjelaskan bahwa penanganan bullying tidak cukup dilakukan dengan memberikan hukuman kepada pelaku. Guru perlu membangun kesadaran moral peserta didik melalui dialog, refleksi, pemberian teladan, dan pengembangan empati terhadap korban. Apabila peserta didik memahami dampak negatif bullying terhadap orang lain, maka kecenderungan untuk melakukan tindakan tersebut akan berkurang secara bertahap.

Sementara itu, Rigby (2017) menjelaskan bahwa strategi intervensi terhadap bullying harus dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pencegahan (*prevention*), penanganan (*intervention*), dan pemulihan (*recovery*). Pencegahan dilakukan dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, penanganan dilakukan melalui pembinaan terhadap pelaku dan

korban, sedangkan pemulihan bertujuan mengembalikan kondisi psikologis korban agar mampu beradaptasi kembali dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat tersebut, bentuk strategi intervensi Guru PAI dalam mengurangi perilaku bullying dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

**3. Tahapan Strategi Intervensi Guru PAI**

Pelaksanaan strategi intervensi Guru PAI dalam mengurangi perilaku *bullying* tidak dapat dilakukan secara spontan ataupun insidental. Sebaliknya, strategi tersebut harus dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, terencana, dan berkesinambungan agar mampu memberikan perubahan perilaku yang nyata pada peserta didik. Tahapan intervensi merupakan rangkaian proses yang dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi terhadap hasil intervensi. Dengan adanya tahapan yang jelas, guru dapat menentukan bentuk tindakan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tingkat permasalahan yang dihadapi.

Menurut Nursalim (2013)**,** keberhasilan suatu intervensi dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam melaksanakan setiap tahapan secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan tindak lanjut. Seluruh tahapan tersebut saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila salah satu tahapan tidak dilaksanakan secara optimal, maka efektivitas intervensi akan berkurang dan tujuan pembinaan peserta didik sulit tercapai.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa proses pembinaan karakter dalam Pendidikan Agama Islam harus dilakukan melalui tahapan yang berkesinambungan, dimulai dari penanaman nilai, pembiasaan perilaku, keteladanan, penguatan karakter, hingga evaluasi terhadap perkembangan peserta didik. Tahapan tersebut bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari peserta didik.

Sementara itu, Ramayulis (2022) menjelaskan bahwa proses pendidikan Islam berlangsung melalui tiga aktivitas utama, yaitu mendidik, membimbing, dan membina. Ketiga aktivitas tersebut harus dilakukan secara terus-menerus agar peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks penanganan *bullying*, Guru PAI tidak cukup hanya memberikan teguran kepada pelaku, tetapi juga perlu melakukan pembinaan secara berkelanjutan agar perubahan perilaku dapat berlangsung secara permanen.

Menurut Muhaimin (2019), tahapan pembinaan karakter dalam Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan perkembangan psikologis peserta didik. Guru perlu memahami latar belakang peserta didik, lingkungan keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi perilakunya sehingga bentuk intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, *intervensi* tidak bersifat seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam perspektif penanganan *bullying*, (Yusuf & Fahrudin, 2012) menegaskan bahwa intervensi yang efektif harus diawali dengan identifikasi terhadap bentuk bullying yang terjadi di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan kebijakan sekolah, pembinaan kepada pelaku dan korban, peningkatan pengawasan, serta evaluasi terhadap perubahan perilaku peserta didik. Pendekatan tersebut bertujuan menciptakan budaya sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Rigby (2017) menyatakan bahwa proses *intervensi bullying* harus dilakukan secara bertahap melalui kegiatan asesmen, pelaksanaan program, monitoring, dan evaluasi. Guru perlu memantau perkembangan perilaku peserta didik secara berkelanjutan agar setiap perubahan, baik positif maupun negatif, dapat diketahui sejak dini. Monitoring juga berfungsi untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengalami perubahan perilaku setelah memperoleh pembinaan.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat para ahli, tahapan strategi intervensi Guru PAI dalam mengurangi kasus *bullying* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Tahap pertama adalah melakukan identifikasi terhadap bentuk-bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru PAI mengamati perilaku peserta didik, melakukan komunikasi dengan wali kelas, kepala sekolah, serta memperoleh informasi dari peserta didik mengenai bentuk-bentuk perundungan yang terjadi. Identifikasi dilakukan agar guru mengetahui jenis *bullying*, pihak yang terlibat, penyebab, serta dampak yang ditimbulkan.

b. Analisis Kebutuhan

Setelah masalah teridentifikasi, guru melakukan analisis terhadap penyebab munculnya perilaku bullying. Analisis tersebut meliputi faktor individu, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah. Tahap ini bertujuan menentukan bentuk intervensi yang paling sesuai sehingga tindakan yang dilakukan benar-benar mampu menjawab akar permasalahan.

c. Penyusunan Program *Intervensi*

Guru kemudian menyusun program pembinaan yang disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan. Program tersebut dapat berupa pemberian nasihat keagamaan, pembelajaran berbasis pendidikan karakter, konseling Islami, pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, mediasi antara pelaku dan korban, maupun kerja sama dengan orang tua peserta didik.

d. Pelaksanaan *Intervensi*

Tahap pelaksanaan merupakan proses penerapan program yang telah dirancang. Guru PAI melaksanakan berbagai bentuk pembinaan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, penguatan nilai-nilai Islam, serta pendampingan kepada peserta didik. Pada tahap ini guru juga melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan

dan konseling, serta orang tua agar proses pembinaan berjalan secara optimal.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi intervensi yang telah diterapkan. Guru mengamati perubahan perilaku peserta didik, mengidentifikasi hambatan yang muncul selama pelaksanaan program, serta menilai apakah tujuan intervensi telah tercapai. Evaluasi juga menjadi dasar untuk memperbaiki strategi apabila masih ditemukan perilaku bullying di lingkungan sekolah.

f. Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Tahap terakhir adalah tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Guru tetap melakukan pendampingan, pengawasan, serta penguatan karakter agar perubahan perilaku peserta didik dapat dipertahankan. Tindak lanjut juga dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua dan pihak sekolah sehingga pembinaan berlangsung secara berkesinambungan (Febriyanto dkk., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahapan strategi *intervensi* Guru PAI merupakan proses yang sistematis mulai dari identifikasi masalah, analisis kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pelaksanaan seluruh tahapan tersebut secara konsisten akan membantu guru dalam mengurangi perilaku bullying sekaligus membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

**4. Karakteristik Strategi Intervensi Guru PAI**

Strategi *intervensi* Guru PAI merupakan suatu proses pembinaan yang memiliki karakteristik khusus karena tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga diarahkan untuk membentuk kepribadian dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, pelaksanaan strategi *intervensi* harus dilaksanakan secara sistematis, edukatif, humanis, berkelanjutan, dan kolaboratif sehingga mampu memberikan

perubahan perilaku secara menyeluruh. Karakteristik tersebut menjadi pembeda antara intervensi dalam perspektif pendidikan dengan tindakan hukuman yang hanya berorientasi pada pemberian sanksi.

Menurut Ramayulis (2022), karakteristik utama pendidikan Islam adalah proses pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, dilaksanakan secara bertahap (*tadarruj*), memperhatikan perkembangan peserta didik, serta bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, strategi intervensi Guru PAI harus menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang dibimbing dengan pendekatan kasih sayang, bukan semata-mata sebagai objek yang menerima hukuman.

Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) sehingga setiap tindakan, ucapan, maupun sikap guru menjadi contoh nyata yang akan ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, karakteristik strategi intervensi Guru PAI tidak hanya diwujudkan melalui pemberian materi pembelajaran, tetapi juga melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Rahmawati (2021), intervensi yang efektif harus mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pembiasaan perilaku religius. Peserta didik dibimbing melalui kegiatan yang mampu menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, disiplin, serta kepedulian sosial. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan strategi *intervensi* sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru dalam memberikan pembinaan.

Dalam kajian *bullying,* (Yusuf & Fahrudin, 2012) menegaskan bahwa intervensi yang efektif memiliki karakteristik menyeluruh (*whole school approach*), yaitu melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman. Pendekatan tersebut mencakup penyusunan kebijakan sekolah, pengawasan terhadap peserta didik, pembinaan kepada pelaku dan

korban, serta keterlibatan orang tua dalam proses penanganan *bullying*. Strategi yang hanya berfokus pada pelaku tanpa memperhatikan lingkungan sekolah tidak akan memberikan hasil yang optimal.

Selanjutnya, Rigby (2017) menjelaskan bahwa strategi *intervensi* terhadap *bullying* harus bersifat preventif dan restoratif. Intervensi tidak hanya bertujuan menghentikan tindakan *bullying*, tetapi juga memulihkan hubungan sosial antara pelaku dan korban melalui pendekatan yang mengedepankan empati, komunikasi, dan tanggung jawab moral. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pemberian hukuman semata karena mampu membangun kesadaran peserta didik terhadap akibat dari perilaku yang dilakukan.

Emilda (2022) menyatakan bahwa karakteristik intervensi dalam penanganan bullying harus menyesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, intervensi lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan persuasif, pembinaan karakter, pemberian motivasi, serta penguatan nilai-nilai moral. Guru hendaknya menghindari tindakan yang bersifat represif karena dapat menimbulkan rasa takut dan menghambat perkembangan psikologis peserta didik.

Pendapat tersebut didukung oleh Adiyono dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa keberhasilan penanganan bullying dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam membangun komunikasi yang positif dengan peserta didik. Guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman, terbuka, dan penuh penghargaan sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi yang baik juga memudahkan guru dalam mengidentifikasi gejala bullying sejak dini.

Sementara itu, (Andriyani dkk 2024) menegaskan bahwa *intervensi* yang dilakukan secara berkelanjutan akan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan tindakan yang bersifat sesaat. Pembinaan karakter harus menjadi budaya sekolah sehingga seluruh peserta didik memiliki kesadaran untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan perundungan.

Berdasarkan sintesis berbagai pendapat para ahli tersebut, karakteristik strategi intervensi Guru PAI dalam mengurangi perilaku *bullying* dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Bersifat Edukatif

   Strategi *intervensi* dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bertujuan membentuk perubahan perilaku peserta didik, bukan sekadar memberikan hukuman.

b. Berorientasi pada Pembentukan Akhlak

   Intervensi diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, persaudaraan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati.

c. Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered*)

   Guru memperhatikan kondisi psikologis, sosial, dan perkembangan peserta didik sehingga bentuk intervensi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

d. Bersifat Preventif dan Kuratif

   Strategi *intervensi* tidak hanya mengatasi bullying yang telah terjadi, tetapi juga mencegah munculnya perilaku *bullying* melalui pendidikan karakter dan pembiasaan perilaku positif.

e. Dilaksanakan Secara Berkelanjutan

   Pembinaan dilakukan secara terus-menerus melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan, budaya sekolah, dan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik.

f. Bersifat Kolaboratif

   Guru PAI bekerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, orang tua, serta masyarakat dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying.*

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik strategi intervensi Guru PAI tidak hanya menekankan aspek penyelesaian masalah, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembinaan yang edukatif, religius, humanis, sistematis, dan berkelanjutan.

Karakteristik tersebut menjadi landasan penting dalam upaya mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar.

**5. Landasan Al-Qur'an dan Hadis tentang Strategi *Intervensi* Guru PAI dalam Mengurangi Kasus *Bullying***

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap strategi intervensi yang dilakukan oleh Guru PAI harus berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan pedoman bagi guru dalam membimbing peserta didik agar menjauhi segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam, termasuk perilaku *bullying* yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam perspektif Islam, *bullying* merupakan perilaku tercela karena mengandung unsur penghinaan, perendahan martabat, kekerasan, permusuhan, dan kedzaliman terhadap sesama manusia. Islam mengajarkan setiap muslim untuk menghormati, menyayangi, dan menjaga kehormatan orang lain. Oleh sebab itu, Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan religius untuk melakukan intervensi melalui pembinaan akhlak sehingga peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Landasan utama mengenai larangan menghina dan merendahkan Orang Lain atau *bullying* terdapat dalam firman Allah Swt. pada QS. Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۖ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, karena boleh jadi mereka yang diperolok lebih baik daripada mereka yang mengolok-olok. Dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain, karena boleh jadi perempuan yang*

*diperolok lebih baik daripada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk setelah beriman. Barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."* (QS. Al-Hujurat [49]: 11).

Menurut Ibnu Katsir (2004), ayat ini secara tegas melarang setiap bentuk penghinaan, ejekan, celaan, maupun pemberian julukan yang buruk kepada orang lain karena tindakan tersebut dapat melukai hati dan merendahkan martabat sesama manusia. Larangan tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menjaga kehormatan setiap individu sehingga segala bentuk perilaku yang mengarah pada perundungan (*bullying*) termasuk perbuatan yang dilarang.

M. Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa mengolok-olok, mengejek, dan memberikan julukan yang buruk merupakan perilaku yang dapat merusak hubungan sosial dan menimbulkan permusuhan di tengah masyarakat. Menurut beliau, seseorang yang direndahkan belum tentu lebih buruk dibandingkan orang yang merendahkannya. Oleh karena itu, setiap muslim diperintahkan untuk menghormati martabat sesama manusia tanpa membedakan status sosial, kemampuan, maupun kondisi fisiknya.

Hamka (2015) dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa larangan tersebut bertujuan membangun masyarakat yang saling menghargai dan menjaga persaudaraan. Sikap mengejek dan menghina merupakan pintu masuk munculnya permusuhan, kebencian, dan kekerasan sehingga harus dicegah sejak dini melalui pendidikan akhlak.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, perilaku mengejek nama orang tua, menghina kondisi fisik, memberikan julukan yang buruk, maupun mempermalukan teman di depan kelas merupakan bentuk *verbal bullying* yang bertentangan dengan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 11. Oleh karena itu, Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik agar membiasakan ucapan yang santun, menghargai sesama, serta menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

## B. Guru PAI

### 1. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru diartikan sebagai orang

yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olahraga, dan guru lainnya.

Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga

banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritisi maupun praktisi yang pendidik

tapi bukan guru (muhammad kasim 2018).

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal dan sistematis. Dalam UndangUndang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1) dinyatakan

bahwa : “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi

peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Safitri dkk., 2019).

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di masjid, di surau atau musholla, di rumah dan sebagainya.

Ada beberapa istilah dalam bahasa Arab yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, yaitu *ustâdz*, *mu'allim*, *mursyîd, murabbî*, *mudarris*,
dan *mu-addib*. stilah-istilah ini, dalam penggunaannya, memiliki makna tertentu. Muhaimin berupaya mengelaborasi istilah-istilah atau predikat tersebut sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Istilah Sebutan Guru Dalam Bahasa Arab

| No. | Predikat | Karakteristik |
|---|---|---|
| 1 | *Ustadz* | Orang yang berkomitmen terhadap *profesionalis-me*, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*. |
| 2 | *Mu'allim* | Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi, serta amaliah. |
| 3 | *Murabbi* | Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. |
| 4 | *Mursyid* | Orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya. |

| | | |
|---|---|---|
| 5 | *Mudarris* | Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. |
| 6 | *Mu-addib* | Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. |

Di samping istilah-istilah atau predikat di atas, dalam tradisi Islam Indonesia ditemukan pula beberapa predikat bagi guru yang biasanya berbeda dalam setiap daerah. Misalnya, *kyai* di pulau Jawa dan Madura, *Ajengan* di Jawa Barat, *Tuan Guru* di Lombok, dan *Teuku* di Aceh (Fadli, 2016).

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seorang guru dalam memperkenalkan ilmu agama Islam kepada anak didiknya hingga mereka dapat mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. (Butar-Butar dkk., 2023) Pengertian Agama Islam juga terdapat dalam kurikulum berbasis kompetensi, dimana disebutkan bahwa:

*"Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyampaikan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa"* (Darise, 2021).

Menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan yang diberikan kepada Individu agar ia dapat berkembang dengan

maksimal sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Menurut Tayar Yusuf Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan serta keterampilan terhadap generasi muda, hal ini bertujuan agar generasi muda dapat menjadi muslim dan muslimah yang bertaqwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, berbudi pekerti yang luhur, serta menjadi generasi berkepribadian yang dapat memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari (Fatoni, 2025).

Sementara itu, ahli lainnya juga berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pengetahuan mengenai teori-teori yang berhubungan dengan Pendidikan dalam pandangan Islam (Rahman & Ma'ruf, 2022).

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan yang dilakukan oleh seorang Guru PAI kepada anak didik yang mencakup jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam yang bertujuan untuk mendidik individu agar dapat bertanggung jawab terhadap apa yang ia kerjakan, memiliki jiwa yang bersih dan suci, sehingga mampu menjalin hubungan baik dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maupun dengan makhluk-Nya yang lain, mengantar individu untuk mencapai kematangan emosional.

## *C. Bullying*

### 1. Pengertian *Bullying*

Dalam istilah Indonesia *Bullying* sama dengan kata kekerasan, kekerasan sendiri sebadan dengan kata "*Violance*", yang dalam Bahasa Inggris diartikan sebagai suatu serangan fisik serta integritas mental psikologi orang. Sebuah situasi dimana seseorang atau kelompok menggunakan kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki dengan jalan yang salah, situasi ini disebut dengan *Bullying*.

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris "*bully*" yang berarti pengganggu atau seseorang yang mengganggu yang lemah. Sedangkan, dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelecehan, pengusiran, pemalakan, dan intimidasi. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang

lakukan secara sadar atau sengaja yang melibatkan ketidak seimbangan antara kekuasaan dan kekuatan. Ini bisa dalam bentuk menendang, memukul, mengancam, menggoda, menghina, atau mengirim catatan atau email berulang kali, dan sering (Emilda, 2022).

*Bullying* melibatkan ketidak seimbangan kekuatan fisik atau mental. Pelaku intimidasi dipandang lebih kuat dari korban, disengaja, dan menyebabkan kerugian fisik atau tekanan psikologis pada korban. *Bullying* bisa bersifat pribadi, tatap muka atau verbal, intimidasi, penyebaran rumor atau pengucilan sosial. *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, yang diwujudkan dalam perilaku yang menyebabkan orang tersebut menderita. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan dengan intensitas yang lebih besar, tidak bertanggung jawab, pengulangan, dan perasaan yang lebih bahagia (Andriyani dkk., 2024).

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan. Perilaku tersebut tidak hanya berdampak terhadap kondisi fisik peserta didik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, emosional, bahkan prestasi belajar. Fenomena *bullying* dapat terjadi pada semua jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar, karena pada usia tersebut peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan moral dan pengendalian emosi sehingga memerlukan pendampingan yang optimal dari guru maupun orang tua.

Secara konseptual, *bullying* bukan sekadar tindakan bercanda atau konflik biasa antarpeserta didik, melainkan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti orang lain, baik melalui kekerasan fisik, *verbal*, sosial, maupun psikologis. Tindakan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of power*) antara pelaku dengan korban sehingga korban berada pada posisi yang sulit untuk melakukan perlawanan (Emilda, 2022).

Menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012) *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja, berulang kali, dan ditujukan kepada seseorang yang memiliki posisi lebih lemah sehingga menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis. Olweus menegaskan bahwa terdapat tiga karakteristik utama bullying, yaitu adanya niat untuk menyakiti, dilakukan secara berulang, dan adanya ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketiga karakteristik tersebut membedakan bullying dari konflik biasa yang terjadi di antara peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Coloroso (2007) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan penindasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui penyalahgunaan kekuasaan (*abuse of power*). Bentuk kekuasaan tersebut tidak selalu berupa kekuatan fisik, tetapi dapat berupa status sosial, usia, jumlah kelompok, kecerdasan, maupun kemampuan ekonomi. Oleh karena itu, korban bullying sering kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan diri sehingga membutuhkan bantuan dari lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, Rigby (2007) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan bentuk agresivitas sistematis yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa takut, tidak aman, serta mengganggu perkembangan psikologis korban. Menurut Rigby, perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban, tetapi juga berdampak terhadap pelaku, saksi, serta iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Apabila perilaku tersebut tidak segera ditangani, maka akan terbentuk budaya kekerasan yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Emilda (2022) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada individu lain yang dianggap lebih lemah, baik melalui tindakan fisik, *verbal*, maupun sosial. *Bullying* tidak hanya menyebabkan luka fisik, tetapi juga dapat menimbulkan

tekanan psikologis berupa rasa takut, rendah diri, kecemasan, kehilangan motivasi belajar, bahkan depresi pada peserta didik.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Adiyono dkk. (2022) menyatakan bahwa bullying merupakan perilaku agresif yang bertujuan mengintimidasi, menyakiti, atau menguasai individu lain dengan memanfaatkan ketimpangan kekuatan yang dimiliki pelaku. Perilaku tersebut umumnya terjadi karena lemahnya pengendalian diri, kurangnya penanaman nilai karakter, pengaruh lingkungan, serta rendahnya kepedulian sosial antarpeserta didik.

Sementara itu, Andriyani dkk. (2024) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berulang sehingga mengakibatkan gangguan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik peserta didik. Menurutnya, korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan berinteraksi sosial, kecemasan, bahkan penurunan prestasi belajar apabila tidak memperoleh pendampingan secara tepat.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti individu lain sehingga menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Dalam penelitian ini, *bullying* dipahami sebagai seluruh bentuk perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan SD Negeri Pucangro 2 Gudo Jombang, baik berupa ejekan, penghinaan, pengucilan, ancaman, maupun kekerasan fisik yang memerlukan strategi *intervensi* Guru PAI sebagai upaya pencegahan dan penanganan.

**2. Jenis dan Bentuk *Bullying* di Lingkungan Sekolah Dasar**

Di lingkungan sekolah, *bullying* mengurangi motivasi siswa untuk belajar, dan selain terpisah dari Kepala Sekolah, menjadi korban *bullying* lebih menyedihkan. Saat kondisi ini, pengawas maupun pengurus sekolah memegang peranan penting untuk memberi perlindungan dan pengawasan pada siswa. Tidak jarang *bullying* terjadi di lingkungan Sekolah,

meskipun tidak dimaksudkan untuk menindas, tetapi dimaksudkan untuk membentuk kemandirian dan tekad siswa, tetapi jika melampau batas tentu dapat berakibat fatal. Alasan siswa melakukan tindakan *bullying* pada siswa lain berkisar dari yang paling ekstrim dan parah hingga yang biasa. *Bullying* yang ekstrim seperti kebencian dan berakhir dengan tindakan kekerasan fisik dan non fisik. Tentu hal ini Tergantung pada sifat dan konteks perilaku dan ruang sosial atau masyarakat, disebut sebagai kategori *bullying*. Menurut hasil penelitian (Emilda, 2022) menemukan beberapa jenis-jenis bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah, yaitu:

a. *Bullying* fisik seperti, kekerasan fisik sering terjadi di pondok pesantren. Contohnya dalam kasus pencurian, siswa yang mencuri pencurian dipukuli oleh siswa yang lain.
b. *Verbal bullying* seperti, mengolok-olok, menghina, atau memberikan nama panggilan yang tidak pantas kepada teman. Seperti siswa yang mencuri sebelumnya meskipun sudah meminta maaf, mereka tetap menjadi bahan ejekan dan gosip dari siswa lain.
c. Sosial *bullying*. Tipe ini biasanya melibatkan banyak aktor dan menurunkan harga diri siswa yang di *bully*. Misalnya, mengucilkan, mengabaikan, mengasingkan, serta menghindari siswa yang menjadi korban *bullying* di luar batas yang tidak semestinya (Ulum, 2021).

Hal yang sama, juga disampaikan oleh (Emilda, 2022) bentuk bentuk *Bullying* dilaporkan terjadi. Pembulian bentuk fisik contohnya menendang, memukul), *bullying verbal* seperi menghina, mengejek, dan *bullying* bentuk *verbal* seperti pengucilan

**3. Dampak Bullying**

*Bullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap korban, tetapi juga memengaruhi pelaku, saksi (*bystander*), iklim sekolah, bahkan proses pendidikan secara keseluruhan. Dampak yang ditimbulkan tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dapat berkembang dalam jangka pendek maupun jangka panjang sehingga memengaruhi perkembangan fisik,

psikologis, sosial, moral, spiritual, dan akademik peserta didik. Oleh karena itu, *bullying* tidak dapat dipandang sebagai kenakalan biasa, melainkan sebagai masalah pendidikan yang memerlukan penanganan secara komprehensif.

Menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012), korban *bullying* cenderung mengalami gangguan emosional berupa rasa takut, kecemasan, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, serta kesulitan menjalin hubungan sosial. Korban sering merasa tidak aman ketika berada di lingkungan sekolah sehingga kehilangan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Apabila kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, maka dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang lebih serius, seperti depresi, stres berkepanjangan, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rigby (2007) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan salah satu penyebab utama menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) peserta didik. Menurut Rigby, korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, kesepian, gangguan tidur, hilangnya rasa percaya diri, penurunan harga diri (*self-esteem*), serta kesulitan berkonsentrasi dalam proses belajar. Akibatnya, prestasi akademik peserta didik juga mengalami penurunan karena mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Coloroso (2007) menjelaskan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan saksi. Korban akan mengalami penderitaan fisik maupun emosional, sedangkan pelaku berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berulang apabila tidak memperoleh pembinaan yang tepat. Sementara itu, saksi *bullying* dapat mengalami ketakutan, kecemasan, bahkan menganggap kekerasan sebagai perilaku yang wajar apabila tidak ada tindakan dari guru maupun pihak sekolah.

Menurut UNESCO (2019), peserta didik yang menjadi korban *bullying* memiliki kemungkinan lebih besar mengalami penurunan prestasi belajar, meningkatnya angka ketidakhadiran di sekolah, rendahnya partisipasi dalam

pembelajaran, serta meningkatnya risiko putus sekolah. Lingkungan belajar yang dipenuhi rasa takut menyebabkan peserta didik kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi akademik maupun sosialnya secara optimal. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi lingkungan yang aman (*safe school environment*) agar seluruh peserta didik dapat belajar tanpa rasa takut.

Dalam konteks perkembangan sosial, Salmivalli (2010) menjelaskan bahwa *bullying* mengganggu kemampuan peserta didik dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, sulit mempercayai orang lain, dan mengalami hambatan dalam bekerja sama dengan teman sebaya. Sebaliknya, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan pola hubungan sosial yang didominasi oleh kekuasaan, intimidasi, dan perilaku agresif. Kondisi tersebut dapat berlanjut hingga usia dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

Menurut Emilda (2022), dampak *bullying* pada peserta didik sekolah dasar tidak hanya tampak dalam bentuk luka fisik, tetapi juga terlihat melalui perubahan perilaku, seperti mudah menangis, enggan masuk sekolah, kehilangan semangat belajar, menurunnya prestasi akademik, serta munculnya rasa takut ketika berinteraksi dengan teman. Pada usia sekolah dasar, perkembangan psikologis anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial sehingga pengalaman menjadi korban *bullying* dapat meninggalkan trauma yang berkepanjangan.

Pendapat tersebut didukung oleh Adiyono dkk. (2022) yang menyatakan bahwa *bullying* menghambat proses pembentukan karakter peserta didik. Anak yang sering menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kurang berani mengemukakan pendapat, serta kehilangan motivasi untuk mengembangkan potensi dirinya. Sementara itu, pelaku *bullying* akan terbiasa menyelesaikan masalah melalui kekerasan sehingga perkembangan karakter religius dan sosialnya menjadi terhambat.

Selanjutnya, Andriyani dkk. (2024) menjelaskan bahwa *bullying* memberikan dampak terhadap perkembangan emosional peserta didik

berupa munculnya rasa marah, kecewa, malu, dan rendah diri. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan (*anxiety disorder*), depresi, hingga kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, *intervensi* sejak dini sangat diperlukan agar dampak tersebut tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Muhaimin (2019) menjelaskan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam karena menghambat pembentukan akhlakul karimah. Peserta didik yang terbiasa melakukan bullying akan kehilangan nilai kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), serta sikap menghormati sesama manusia. Sebaliknya, korban bullying berpotensi kehilangan rasa aman dan kenyamanan dalam belajar sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama tidak dapat berlangsung secara optimal.

Menurut Rahmawati (2021), *bullying* juga berdampak terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Anak yang hidup dalam lingkungan penuh kekerasan akan mengalami kesulitan mengembangkan sikap empati, toleransi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, Guru PAI memiliki peran strategis dalam membangun budaya sekolah yang religius melalui pembiasaan perilaku positif dan keteladanan.

**4. Penanggulangan *Bullying***

*Bullying* merupakan permasalahan yang kompleks sehingga penanggulangannya tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian hukuman kepada pelaku. Penanganan *bullying* memerlukan pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh warga sekolah, keluarga, serta masyarakat. Upaya penanggulangan tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku bullying yang telah terjadi, tetapi juga diarahkan pada pencegahan, pembinaan karakter, pemulihan korban, dan perubahan perilaku pelaku agar tidak mengulangi tindakan tersebut. Dalam konteks pendidikan, Guru PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai religius sebagai fondasi

pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

Menurut (Yusuf & Fahrudin, 2012) program penanggulangan bullying harus dilakukan melalui pendekatan menyeluruh (*whole school approach*), yaitu melibatkan seluruh komponen sekolah dalam menciptakan budaya anti-bullying. Pendekatan ini meliputi penyusunan kebijakan sekolah yang tegas terhadap bullying, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, pemberian pendidikan karakter, pembinaan terhadap pelaku dan korban, serta kerja sama yang berkelanjutan dengan orang tua. Menurut Olweus, keberhasilan program anti-bullying sangat dipengaruhi oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam menerapkan aturan dan nilai-nilai yang telah disepakati bersama.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Rigby (2017) yang menjelaskan bahwa penanggulangan bullying harus dilakukan melalui empat pendekatan utama, yaitu pendekatan preventif, intervensi langsung, pemulihan (*recovery*), dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan preventif bertujuan mencegah munculnya perilaku bullying melalui pendidikan karakter dan pembentukan budaya sekolah yang positif. *Intervensi* langsung dilakukan ketika bullying terjadi dengan memberikan perlindungan kepada korban, pembinaan terhadap pelaku, serta penyelesaian konflik secara edukatif. Selanjutnya, tahap pemulihan bertujuan mengembalikan kondisi psikologis korban sekaligus membimbing pelaku agar mampu memperbaiki perilakunya. Tahap evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar efektif dalam mengurangi kasus *bullying*.

Menurut (Coloroso 2007), penanggulangan *bullying* harus berorientasi pada perubahan perilaku, bukan semata-mata pemberian hukuman. Guru perlu mengembangkan kesadaran moral peserta didik melalui dialog, refleksi, pembelajaran empati, dan tanggung jawab sosial. Hukuman yang bersifat represif tanpa disertai pembinaan hanya akan menimbulkan rasa takut, tetapi belum tentu mampu mengubah perilaku pelaku *bullying*. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan pada

pembentukan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap diri sendiri maupun orang lain.

UNESCO (2019) menegaskan bahwa sekolah yang berhasil menurunkan angka bullying adalah sekolah yang menerapkan kebijakan anti-kekerasan secara konsisten, memberikan ruang bagi peserta didik untuk melaporkan kasus *bullying*, menyediakan layanan konseling, meningkatkan kompetensi guru dalam menangani konflik, serta membangun kemitraan yang erat dengan keluarga. Lingkungan sekolah yang aman (*safe school environment*) menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, (Salmivalli 2010) menjelaskan bahwa penanggulangan bullying tidak hanya berfokus pada pelaku dan korban, tetapi juga melibatkan saksi (*bystander*). Saksi memiliki peran penting karena dukungan yang diberikan kepada korban maupun sikap yang ditunjukkan terhadap pelaku dapat memengaruhi keberlangsungan perilaku *bullying*. Oleh karena itu, sekolah perlu menanamkan keberanian kepada peserta didik untuk melaporkan tindakan *bullying* dan membangun budaya saling melindungi antar teman.

Menurut Emilda (2022), penanggulangan bullying pada jenjang sekolah dasar harus dilakukan melalui pendekatan persuasif dan edukatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu memberikan bimbingan secara intensif, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik, serta menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Pendekatan yang humanis dinilai lebih efektif dibandingkan hukuman fisik karena mampu membangun kesadaran peserta didik untuk memperbaiki perilakunya secara sukarela.

Pendapat tersebut didukung oleh Adiyono dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu strategi utama dalam mencegah dan mengurangi bullying. Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui budaya sekolah,

pembiasaan perilaku positif, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru. Apabila nilai-nilai karakter seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, toleransi, dan saling menghormati ditanamkan secara konsisten, maka kecenderungan peserta didik untuk melakukan bullying akan berkurang.

Selanjutnya, Andriyani dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan penanggulangan bullying sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Orang tua perlu dilibatkan dalam proses pembinaan agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Sinergi tersebut akan memperkuat pembentukan karakter peserta didik dan mencegah munculnya kembali perilaku *bullying.*

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, Muhaimin (2019) menegaskan bahwa penanggulangan bullying harus dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas pendidikan. Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar memahami bahwa menghormati sesama, menjaga persaudaraan (*ukhuwah*), menolong teman, dan menjauhi perbuatan zalim merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak mulia.

Menurut Ramayulis (2022), Guru PAI memiliki empat peran utama, yaitu sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), muaddib (pembina akhlak), dan mursyid (pembimbing). Keempat peran tersebut harus diwujudkan dalam upaya penanggulangan bullying melalui pemberian keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, pendampingan, serta pembinaan karakter religius. Dengan demikian, Guru PAI tidak hanya menyelesaikan konflik yang terjadi, tetapi juga membangun kesadaran spiritual peserta didik agar menjauhi perilaku bullying sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt.

Sementara itu, Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa penanggulangan *bullying* dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan

karakter religius. Guru PAI perlu membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), tolong-menolong (*ta'awun*), toleransi (*tasamuh*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut akan membentuk kepribadian peserta didik yang peduli terhadap sesama serta mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

## D. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi *Intervensi* Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui observasi non-partisipan terstruktur dan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, serta para siswa, implementasi strategi *intervensi* yang dijalankan oleh guru PAI didukung oleh beberapa elemen krusial. Faktor pendukung utama dalam penelitian ini adalah adanya integrasi budaya keagamaan sekolah dan kompetensi kepribadian guru PAI itu sendiri. Melalui kegiatan keagamaan rutin dan pembiasaan perilaku positif, guru PAI memiliki instrumen aplikatif untuk menyuntikkan nilai-nilai akhlakul karimah langsung ke dalam ekosistem afektif siswa.

Dukungan struktural dari pihak manajerial sekolah juga menjadi pilar penentu keberhasilan intervensi ini. Kepala Sekolah memberikan ruang otonomi yang luas bagi guru PAI untuk mendesain program preventif keagamaan di luar jam pelajaran kelas formal. Hal ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa efektivitas penanggulangan perundungan di lembaga pendidikan memerlukan pendekatan sistemik berbasis ekosistem sekolah (*school-wide approach*). (Lakilaki dkk., 2025) dalam bukunya menegaskan bahwa intervensi terhadap perilaku perundungan tidak akan berjalan optimal tanpa adanya komitmen kolektif yang kuat dari manajemen puncak sekolah dan integrasi program pembentukan karakter yang konsisten.

Selain itu, tingginya tingkat keterbukaan informan saat dieksplorasi menggunakan teknik penapisan (*probing*) emosional menjadi faktor eksternal yang sangat membantu peneliti dalam memetakan akar masalah.

Hubungan emosional yang sehat (*building rapport*) antara guru PAI dan siswa mengikis jarak psikologis yang biasanya menghambat korban atau saksi *bullying* untuk melapor. Keterbukaan informasi ini divalidasi oleh teori pembiasaan sosial, di mana lingkungan sekolah yang religius dan inklusif secara natural mereduksi ketimpangan relasi kuasa (*power relation*), sehingga menciptakan rasa aman bagi siswa untuk merekonstruksi pengalaman mereka secara jujur tanpa rasa takut.Di samping adanya faktor akseleratif, guru juga dihadapkan pada sejumlah kendala yang membatasi optimalisasi strategi intervensi di lapangan. Faktor penghambat yang paling dominan muncul dari aspek keterbatasan alokasi waktu tatap muka di kelas dan kuatnya distorsi lingkungan luar sekolah (lingkungan keluarga dan pergaulan masyarakat). Jam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang relatif terbatas dalam struktur kurikulum formal membuat guru PAI mengalami kesulitan dalam memberikan pendampingan personal secara intensif kepada siswa yang terindikasi memiliki kecenderungan perilaku agresif (Fatukaloba, 2024).

Kondisi tersebut diperparah oleh inkonsistensi pengawasan ketika siswa sudah berada di luar pagar sekolah. Pengaruh konsumsi media digital yang tidak terfilter di rumah dan pola asuh keluarga yang permisif seringkali menetralisir internalisasi nilai-nilai keagamaan yang telah dibangun di sekolah. Menurut buku psikologi perkembangan anak karangan Santrock (2018), perilaku agresif anak di sekolah sering kali merupakan hasil tiruan (*modeling*) dari frustrasi sosial atau tayangan kekerasan yang mereka saksikan di lingkungan domestik mereka. Ketika kontrol dari lingkungan keluarga melemah, beban sekolah dalam mengoreksi perilaku menyimpang siswa menjadi berlipat ganda.

Dari aspek metodologis pelaksanaan evaluasi, variasi karakteristik emosional anak yang dinamis juga menjadi tantangan teknis tersendiri. Berdasarkan hasil pengamatan terstruktur, siswa yang menjadi pelaku maupun korban perundungan terkadang menunjukkan sikap defensif saat pertama kali diintervensi. Guru PAI dituntut memiliki kepekaan psikologis

yang tinggi untuk membedakan antara respon normatif siswa (pencitraan diri yang baik) dengan realitas perilaku yang sebenarnya. Kendala ini menunjukkan bahwa intervensi perundungan bukanlah proses instan, melainkan sebuah dinamika berkelanjutan yang membutuhkan kesabaran saksama dan kerja sama lintas sektor, baik antar-guru di sekolah maupun dengan para wali murid di rumah.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai hubungan antara dinamika kegiatan sekolah dan telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dalam konteks umum siswa maupun pada studi kasus siswa tertentu. Kajian ini penting sebagai dasar pembanding sekaligus penguat argumentasi teoritis dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

**TABEL 2.2 PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU**

| NO | JUDUL/PENERBIT/ TAHUN | PERSAMAAN | PERBEDAAN |
|---|---|---|---|
| **1** | Penelitian oleh Sri Wahyuni (2024) yang berjudul "Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa SD" | membahas Penyebab terjadinya perilaku *bullying* di SD Negeri 6 Macorawalie adalah faktor lingkungan pertemanan, siswa belum memahami dengan baik apa itu *bullying* serta pelaku tindakan bullying memiliki kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar dari korbannya. | Kajian ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana kegiatan sekolah beradaptasi dan berimplikasi terhadap kasus *bullying* di Lingkungan sekolah (Wahyuni dkk., 2024). |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 2 | Penelitian oleh Simbolon (2024) yang berjudul "Perilaku *Bullying* pada Mahasiswa Berasrama" | membahas Bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di asrama Universitas A yaitu; berupa intimidasi, pemalakan, pemukul-an, ucapan-ucapan kotor dan melecehkan. Hal yang cukup tragis ditemukan pada penelitian ini yakni adanya bentuk *bullying* yang lebih ekstrim dari sekadar intimidasi | Kajian ini menjadi penting sebagai dasar untuk memahami bagaimana kegiatan sekolah beradaptasi dan berimplikasi terhadap kasus *bullying* di Lingkungan sekolah (Wahyuni dkk., 2024) |

Dari tabel di atas, terdapat benang merah yang menghubungkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu perhatian yang sama terhadap dinamika kegiatan di Sekolah Dasar sebagai faktor penting dalam pembentukan konsentrasi belajar siswa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa persoalan kedisiplinan, manajemen waktu, serta pembaruan sistem pendidikan dasar merupakan tema-tema utama yang selalu relevan dalam kajian pendidikan.

Namun, penelitian ini tetap memiliki posisi dan kontribusi yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada aspek historis, kurikulum, dan lingkungan fisik pesantren, maka penelitian ini lebih fokus pada bagaimana padatnya aktivitas harian khususnya pada pembelajaran sehari-hari di sekolah dapat memengaruhi tingkat konsentrasi belajar Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru sekaligus memperkaya khazanah penelitian tentang dunia pendidikan.

Penelitian tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan teori dalam penelitian ini. Secara umum, dinamika kegiatan di sekolah baik berupa penataan waktu, variasi metode belajar, maupun penyesuaian sistem kelembagaan berpengaruh terhadap kondisi psikis siswa yang pada akhirnya berkontribusi pada perilaku *bullying*. Penelitian ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya dengan fokus lokasi yang berbeda, yaitu di Sekolah Dasar Negeri Pucangro 2 Gudo Jombang, serta menekankan keterkaitan langsung antara aktivitas sekolah dan konsentrasi belajar siswa (Wahyuni dkk., 2024).